

**PERAN ARTIFICIAL INTELLIGENCE (AI) DALAM ETIKA AKADEMIK PADA
PENYUSUNAN MAKALAH: STUDI KASUS MAHASISWA BARU PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM**

Irma Tyana¹, Muhammad Odik Afifin²

¹Universitas Al-Qolam Malang, ²Universitas Al-Qolam Malang,

¹irmatyana22@alqolam.ac.id, ²odik@alqolam.ac.id

ABSTRACT

This study aims to investigate how new students in the Islamic Religious Education (PAI) Study Program at Al-Qolam University Malang, negotiate and use artificial intelligence (AI). The study examines the relationship between the traditional values of a pesantren-based campus and the demands of academic digitization using a qualitative approach and data triangulation techniques, including document analysis of student papers, in-depth interviews with three selected informants, and a questionnaire with thirty respondents. The results indicate that AI has emerged as an important practical resource, helping students overcome challenges related to accessing literary works and managing their limited time, particularly beneficial for students juggling academic and work responsibilities. We categorize AI users into three distinct groups: the idealistic-critical type, who prioritize unique thinking with a deep understanding of concepts; the pragmatic-adaptive type, who focus on maximizing productivity; and the pragmatic-effective type, who prioritize the visual appeal and overall quality of their work. Combining multiple data sources reveals a gap between shared understandings of ethical behavior and actual behavior, as students often accept computer-generated quotations without verifying their accuracy. This study recommends that universities implement comprehensive policies and enhance digital skills training based on Islamic principles, with the aim of protecting students' intellectual integrity during this period of rapid technological change.

Keywords: artificial intelligence, academic ethics, papers, islamic boarding school, islamic education students

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki bagaimana mahasiswa baru program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Al-Qolam Malang, bernegosiasi dan menggunakan kecerdasan buatan (AI). Penelitian ini mengkaji hubungan antara nilai-nilai tradisional kampus berbasis pesantren dan tuntutan digitalisasi akademik menggunakan pendekatan kualitatif dan teknik triangulasi data, termasuk analisis dokumen makalah mahasiswa, wawancara mendalam dengan tiga informan terpilih, dan kuesioner dengan tiga puluh responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa AI telah berkembang menjadi sumber daya praktis yang penting, membantu mahasiswa mengatasi tantangan terkait akses terhadap karya sastra dan mengelola waktu mereka yang terbatas, terutama bermanfaat bagi mahasiswa yang secara bersamaan menyeimbangkan tanggung jawab akademis dengan pekerjaan. Kami mengkategorikan pengguna AI ke dalam tiga kelompok berbeda: tipe idealis-kritis, yang memprioritaskan pemikiran unik dengan memahami konsep secara mendalam; tipe pragmatis-adaptif, yang berfokus pada memaksimalkan produktivitas; dan tipe pragmatis-efektif, yang memprioritaskan daya tarik visual dan kualitas keseluruhan karya mereka. Penggabungan berbagai sumber data mengungkap adanya kesenjangan antara pemahaman bersama tentang perilaku etis dan perilaku aktual, karena mahasiswa sering menerima kutipan yang dihasilkan komputer tanpa memverifikasi keakuratannya. Studi ini menyarankan universitas untuk menerapkan kebijakan komprehensif dan meningkatkan pelatihan keterampilan digital yang berlandaskan prinsip-prinsip Islam, dengan tujuan melindungi integritas intelektual mahasiswa selama periode perubahan teknologi yang pesat ini.

Kata Kunci: *artificial intelligence*, etika akademik, karya tulis, pesantren, mahasiswa PAI

A. Pendahuluan

Teknologi informasi dan komunikasi terus berkembang pesat sehingga mengubah cara manusia bekerja, berinteraksi, sekaligus belajar. *Artificial Intelligence* (AI) berkembang lebih pesat di era digital dan mulai meresap ke berbagai aspek masyarakat, termasuk pendidikan. *Artificial Intelligence* (AI) merupakan ranah dalam ilmu komputer yang berpusat pada pengembangan sistem yang mampu menjalankan tugas-tugas yang menyerupai kemampuan manusia, termasuk potensi kemampuan analitis yang canggih.

Munculnya *Artificial Intelligence* (AI) memperluas aksesibilitas pendidikan dan membuka jalan bagi kemitraan sinergis antara teknologi kontemporer dan warisan pengetahuan ilmiah Islam. Teknologi ini meliputi berbagai fitur, seperti pemrosesan bahasa alami, pembelajaran mesin, pengenalan objek, hingga sistem otomatisasi yang kini digunakan dalam berbagai sektor kehidupan (Alamin, 2023).

Peran *Artificial Intelligence* (AI) dalam dunia pendidikan semakin mendapat perhatian karena potensinya dalam memperkaya proses belajar mengajar. Mahasiswa

dapat mengakses pengetahuan lebih cepat, memperoleh pengalaman belajar yang dipersonalisasi, dan menyesuaikan proses pembelajaran dengan kebutuhan individu.

Manfaat *Artificial Intelligence* (AI) yang besar juga diiringi risiko yang tidak dapat diabaikan. Ketergantungan berlebihan terhadap teknologi dapat menurunkan keterampilan berpikir kritis, mengurangi interaksi sosial, serta memunculkan praktik plagiarisme (Ni Luh Manik Puja Dewi, 2023). Situasi tersebut menuntut adanya regulasi yang jelas agar *Artificial Intelligence* (AI) tidak sekedar menjadi alat instan dalam menyelesaikan tugas, tetapi benar-benar berfungsi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Dalam konteks ini, kemampuan literasi kritis yakni kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menggabungkan informasi secara mendalam dan berbasis bukti bukan lagi keterampilan tambahan, melainkan persyaratan mutlak bagi mahasiswa agar mampu berpartisipasi secara tanggung jawab dan terhindar dari manipulasi digital.

Berikut beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, yang *pertama* karya

Sulaeman, dkk tahun 2024 yang meneliti dampak nyata dari penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) untuk meningkatkan kemampuan menulis di kalangan siswa di era yang ditandai dengan perubahan cepat (Rifky, 2024) Di kalangan akademisi, *Artificial Intelligence* (AI) memainkan peran penting sebagai instrumen yang mampu secara signifikan meningkatkan kemampuan menulis siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di lingkungan akademis, terutama dalam mata kuliah yang berkaitan dengan pendidikan agama islam, para pelajar telah menggunakan *Artificial Intelligence* (AI), yang sering disebut sebagai kecerdasan buatan, sehingga menggaris bawahi ketergantungan yang nyata pada AI dalam kaitannya dengan kemampuan menulis mereka. Sehingga menimbulkan persoalan etika dan integritas akademik.

Kedua Rano Sukmantara tahun 2024 penelitian ini mengkaji hubungan antara menurunnya kemampuan berpikir kritis mahasiswa dan kecanduan terhadap alat *Artificial Intelligence* (AI) diperguruan tinggi. Meningkatnya penggunaan teknologi AI dalam pendidikan seperti *ChatGPT*,

Gemini, dan lain-lain, mempermudah ketersediaan pengetahuan tetapi juga meningkatkan risiko ketergantungan kognitif (Gaol & Manalu, 2024) Penurunan kemampuan berpikir kritis dianggap dipengaruhi oleh ketergantungan ini, terutama dalam lingkungan akademik.

Ketiga, penelitian Azza Bilqis Shafa, dkk tahun 2025 menunjukkan bahwa jika terlalu bergantung pada teknologi ini, akan muncul dampak negatif yang serius. Mahasiswa cenderung menjadi kurang aktif, tidak terlalu berfikir kritis, dan kurang memahami secara utuh nilai-nilai keislaman. Selain itu, penggunaan AI yang tidak dilandasi dengan nilai etika juga bisa mendorong tindakan plagiarisme dan menurunkan rasa jujur dalam pendidikan agama, yang merupakan fondasi penting dalam proses belajar mengajar.

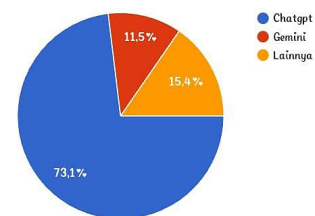
Keempat oleh Latifah, dan Hery Yanto tahun 2025 menunjukkan pendekatan pembelajaran terstruktur yang menggunakan studi kasus dapat diterapkan untuk mengatasi masalah yang berkaitan dengan mahasiswa dalam menjunjung tinggi kejujuran akademik. Biasanya menjaga integritas dalam tugas kampus menimbulkan kesulitan bagi

mahasiswa, termasuk masalah seperti kutipan yang salah, konten yang dijiplak, dan kurangnya pemahaman tentang apa yang membentuk perilaku akademik yang etis.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran *Artificial Intelligence* (AI) dalam etika akademik pada penyusunan makalah yang dibuat oleh mahasiswa baru Pendidikan Agama Islam Universitas Al-Qolam Malang. Sebagai mahasiswa harus dapat memahami secara lebih komprehensif hubungan antara kecanduan *Artificial Intelligence* (AI) dengan penurunan berpikir kritis. Agar mengetahui manfaat *Artificial Intelligence* (AI) sebagai media pembelajaran dalam upaya spesifik untuk membentuk keterampilan menulis, literasi kritis, menguatkan etika digital islami mahasiswa Pendidikan Agama Islam Universitas Al-Qolam Malang. Memberi pemahaman secara optimal pentingnya mengedepankan kejujuran akademik serta menjadikan *Artificial Intelligence* (AI) sebagai teman berpikir tanpa mengabaikan aspek nalar.

Artificial Intelligence (AI) membantu mahasiswa untuk memaksimalkan proses berpikir

dalam pembuatan karya ilmiah, sehingga tulisan yang dihasilkan objektif dan dapat dipertanggungjawabkan (Zen Munawar et al., 2023). Penelitian tentang *Artificial Intelligence* (AI) sudah banyak, akan tetapi yang fokus pada aspek akhlak bagi mahasiswa baru pendidikan agama islam di kampus berbasis pesantren masih jarang.



Gambar 1. Penggunaan platform AI
(Sumber: Google Form)

Menurut hasil kuesioner yang didapat oleh peneliti kepada mahasiswa baru Universitas Al-Qolam Malang, terdapat jumlah pengguna *Artificial Intelligence* (AI) yang paling banyak digunakan adalah *Generative Pretrained Transformer* (ChatGPT). Karena potensinya untuk meningkatkan inovasi dan efisiensi.

ChatGPT menggunakan model berbasis bahasa yang dimaksudkan untuk memahami dan menghasilkan teks secara alami adalah salah satu aplikasi AI yang sering digunakan. *ChatGPT* menjadi bantuan dalam

menyelesaikan tugas-tugas rumit seperti menjawab pertanyaan, membantu pembelajaran personalisasi, dan mendukung analisis data berkat kemampuan memahami konteks. *ChatGPT* juga mampu menghasilkan komunikasi yang natural dengan manusia. Dari hasil kuesioner yang didapat, peneliti berfokus pada menganalisis peran *Artificial Intelligence* (AI) dikalangan mahasiswa pendidikan agama islam, mengidentifikasi pemahaman etika akademik di lingkungan kampus berbasis pesantren. Merumuskan strategi literasi digital dengan berpikir kritis, dan mengintegritas penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) yang berlebihan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan studi kasus, dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman menyeluruh tentang mekanisme seputar penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) dalam pengalaman pendidikan di tingkat Universitas, khususnya di Universitas Al-Qolam Malang. Metode penelitian ini dipilih karena bertujuan untuk menggambarkan secara

komprehensif dalam konteks pengalaman, bidang, dan hambatan yang dihadapi mahasiswa ketika menggunakan *Artificial Intelligence* (AI) (Muaddyl Akhyar et al., 2023). Untuk memperoleh data dan informasi sebagai bahan utama yang relevan dan obyektif antara lain, wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Data sekunder untuk penelitian ini berasal dari beberapa artikel ilmiah terbaik yang membahas mengenai peran *Artificial Intelligence* (AI) pada mahasiswa. Prosedur analitis untuk data dieksekusi dengan cermat, meliputi fase penentuan, pengelompokan, dan penjelasan. Data primer dengan adanya wawancara langsung kepada narasumber yang memberikan penguatan data, lalu melalui dokumen pendukung yang relevan, seperti makalah yang sudah pernah mereka buat sebelumnya.

Proses wawancara melibatkan interaksi dengan banyak mahasiswa, menggunakan kuesioner yang disebarkan melalui *Google Form* dan pertanyaan langsung, semuanya dipandu oleh metode pengambilan sampel. Dilanjut dengan observasi mengamati mahasiswa yang mengerjakan tugas dengan *Artificial*

Intelligence (AI). Data didukung oleh telaah dokumen berupa tugas dan hasil karya mahasiswa. Hingga tahap akhir analisis yakni penyimpulan data, data yang sesuai dan relevan akan dikembangkan lebih lanjut sebagai upaya menjaga objektivitas penelitian.

Dilakukan juga triangulasi data sebagai uji keabsahan data yang memberikan optimalisasi data saat penelitian dilakukan. Peneliti menggunakan triangulasi data untuk menemukan keabsahan data, dikarenakan kuesioner yang diambil 30 responden hanya untuk memberikan gambaran umum dari hasil penelitian. Sedangkan wawancara yang dilakukan kepada 8 mahasiswa, hanya diambil 3 orang terpilih, karena jawaban mereka relevan untuk hasil pembahasan selanjutnya untuk memberikan kedalaman kejelasan. 3 orang terpilih bertujuan *purposive sampling* yakni, untuk mengambil kasus-kasus yang paling memiliki tingkat penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) paling relevan untuk dibahas. Pembahasan peneliti akan menjadi sangat kuat karena peneliti memiliki data statistik (kuesioner), data naratif (wawancara), dan data objektif (makalah).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pembahasan penelitian dimulai dengan deskripsi hasil yang didapat dari responden yang menjadi objek penelitian. Kuesioner disebar dalam bentuk *google form* yang diisi oleh responden sebanyak 30 mahasiswa pendidikan agama islam. Berdasarkan jenis kelamin, yang mengisi angket terdapat 17 perempuan dan 13 laki-laki. Adapun hasil penelitian yang dilakukan di Universitas Al-Qolam Malang tentang peran *Artificial Intelligence* (AI) pada penyusunan makalah bagi mahasiswa baru.

Penelitian ini akan membahas secara mendalam tentang peran *Artificial Intelligence* (AI) dikalangan mahasiswa baru pendidikan agama islam dan pemanfaatannya, pemahaman terhadap etika akademik di lingkungan kampus berbasis pesantren, dan mengevaluasi penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) yang berlebihan, serta mengintegrasikan temuan lapangan dengan hasil wawancara.

Penggunaan aplikasi dan sistem berbasis *Artificial Intelligence* (AI) kini sangat penting untuk pembelajaran pendidikan agama islam. Alat seperti *ChatGPT*, yang merupakan alat bantu belajar terbaik bagi mereka, yang

dianggap dapat membantu mereka membuat makalah penelitian yang lebih baik. *ChatGPT* adalah salah satu sistem bagi mahasiswa untuk menyelesaikan tugas kampus mereka dengan cepat karena dapat berkomunikasi dengan orang lain menggunakan teks (Rizki & Fernandes, 2024). *ChatGPT* membantu orang dengan melakukan hal-hal seperti menjawab pertanyaan dan memberikan jawaban.

Di kampus, mahasiswa perlu belajar bagaimana menulis dengan baik untuk penelitian. Ketika seseorang mahir menulis untuk penelitian, mereka dapat berkomunikasi dengan orang lain dengan jelas, berpikir lebih cermat, melacak apa yang mereka pelajari, mendapatkan rasa hormat, dan menjadi lebih baik dalam membaca dan menulis secara keseluruhan.

Peran *Artificial Intelligence* (AI) dikalangan Mahasiswa Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama islam merupakan pendekatan pendidikan yang berfokus pada penanaman dan pengenalan prinsip-prinsip islam kepada mahasiswa, dengan tujuan menumbuhkan karakter yang baik dan

memberikan arahan untuk menghadapi kompleksitas kehidupan kontemporer sambil tetap menjunjung tinggi keyakinan agama.

Dalam kerangka teknologi yang berkembang pesat, *Artificial Intelligence* (AI) telah muncul sebagai mekanisme untuk melakukan fungsi cerdas yang mirip dengan penalaran manusia (Salsabila et al., 2024). Implementasi *Artificial Intelligence* (AI) dalam lingkungan pendidikan, khususnya dalam pendidikan agama Islam, memberikan dampak yang cukup besar pada perilaku etis mahasiswa di dunia digital. Kecerdasan buatan memungkinkan akses langsung ke data dan pengalaman belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan individu, sehingga meningkatkan efektivitas dan produktivitas proses pendidikan (Widodo et al., 2024).

Penelitian yang cukup banyak terkait dengan subjek jurnal ini yaitu pengaruh pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) terhadap produktivitas dan kecerdasan belajar mahasiswa telah tersedia. Namun, para peneliti mencatat bahwa studi yang ada belum secara komprehensif menjelaskan fungsi *Artificial*

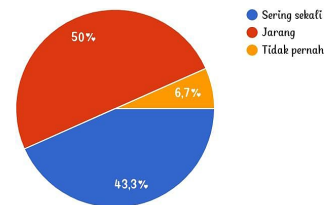
Intelligence (AI) dalam produktivitas dan kecerdasan belajar mahasiswa.

Studi yang relevan seperti peran *Artificial Intelligence* (AI) dalam meningkatkan efisiensi dan efektivitas di antara mahasiswa pendidikan agama islam sangat relevan. Jurnal ini juga akan membahas secara mendalam penggunaan praktis *Artificial Intelligence* (AI) bagi mahasiswa pendidikan agama islam dan dampaknya terhadap strategi pembelajaran yang sukses.

Berdasarkan hasil survei yang disebarkan, terlihat jelas bahwa mahasiswa pendidikan agama islam sering menggunakan platform kecerdasan buatan. Peneliti membahas tentang penggunaan *ChatGPT* dalam pendidikan yang dampaknya terhadap mahasiswa pendidikan agama islam. Meskipun penggunaan *ChatGPT* menawarkan keuntungan, penting untuk mewaspadai potensi kekurangannya. Ada anggapan bahwa mahasiswa harus lebih sadar akan prinsip-prinsip etika dalam bidang akademik.

Pengembangan kecerdasan spiritual sangat penting dalam pendidikan agama Islam, karena merupakan landasan untuk membentuk karakter di dunia

teknologi saat ini (Afifah, 2024). Mahasiswa dapat menggunakan kecerdasan spiritual mereka sebagai kompas moral, mengarahkan pikiran dan perilaku mereka sesuai dengan ajaran islam, daripada didorong oleh perasaan mereka. Data kuesioner akan divisualisasikan menggunakan diagram, dengan setiap pertanyaan disusun untuk menyoroti fungsi AI dalam penulisan akademik.



Gambar 2. Penggunaan AI
(Sumber: Google Form)

Tingkat intensitas penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) pada pembuatan tugas makalah yang didapat dari responden yang bervariasi. Sesuai data kuesioner pada gambar tersebut terdapat 50% jarang menggunakan, 43,3% sering sekali, dan 6,7% tidak pernah menggunakan.

Jadi dapat disimpulkan dari hasil tersebut bahwa responden lebih banyak jarang yang menggunakan *Artificial Intelligence* (AI), namun tidak menutup kemungkinan mereka tidak menggunakan, dikarenakan tingkat

intensitas tidak jauh berbeda, responden yang sering menggunakan *Artificial Intelligence* (AI) juga lumayan lebih banyak dari pada yang tidak pernah menggunakannya sama sekali.

Temuan ini mengindikasikan bahwa *Artificial Intelligence* (AI) sangatlah berperan penting dikalangan mahasiswa pendidikan, mayoritas dari responden memanfaatkan *Artificial Intelligence* (AI) dalam proses pembuatan makalah mereka, meskipun frekuensi penggunaannya bervariasi.

Pemahaman etika akademik dilingkungan kampus berbasis pesantren

Munculnya otomatisasi dan teknologi digital telah secara mendalam mengubah masyarakat, yang menyebabkan munculnya populasi mahasiswa yang melek teknologi. Namun, banyaknya informasi yang mudah diakses di era digital seringkali membuat mereka bingung mengenai prinsip dan aturan.

Dalam konteks ini, pembelajaran agama islam menjadi sangat penting, mengarahkan mereka menuju perpaduan harmonis antara kemajuan teknologi dan pengayaan spiritual.

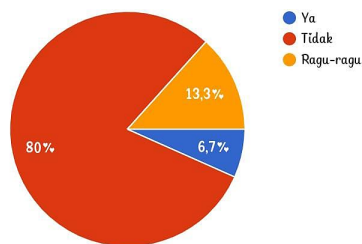
Lebih dari sekadar memberikan pemahaman agama, pendidikan islam menumbuhkan prinsip-prinsip moral dan perilaku bertanggung jawab, memungkinkan mahasiswa untuk menerima perubahan sambil tetap menjunjung tinggi keyakinan islam (Tamim et al., 2024). Apalagi diperguruan tinggi yang berbasis pesantren, pasti sangat diutamakan akhlaknya, dalam bergaul maupun dalam pendidikan atau proses pembelajaran.

Dengan memahami penjelasan dan prinsip-prinsip utama kecerdasan buatan dalam kerangka pendidikan agama islam, kita dapat mengenali peluang besar yang ditawarkan teknologi ini untuk meningkatkan efektivitas pengajaran agama, sambil tetap berpegang pada moral dan prinsip yang berlaku. Dengan demikian, kemitraan antara kemajuan teknologi dan para profesional pendidikan sangat penting untuk menjamin bahwa teknologi ini digunakan secara bertanggung jawab dan untuk kemajuan masyarakat.

Teramati bahwa beberapa pelajar tidak sepenuhnya memahami betapa pentingnya untuk menghindari plagiarisme. Beberapa individu bahkan mengabaikan masalah ini dan

berusaha menemukan cara yang lebih mudah untuk menyelesaikan tugas mereka, seperti meniru karya orang lain tanpa memberikan penghargaan yang layak kepada pencipta aslinya. Pandangan mahasiswa juga menggambarkan skenario yang serupa.

Sementara beberapa pelajar berpendapat bahwa pemahaman mereka tentang kejujuran akademis sudah memadai, pelajar lain menunjukkan bahwa sejumlah besar pelajar terus memberikan perhatian minimal pada masalah plagiarisme.



Gambar 3. Menyalin jawaban AI
(Sumber: Google Form)

Perhatikan diagram diatas hasil penelitian yang sudah dilakukan, mahasiswa yang melakukan plagiarisme persentase 6.7% lebih sedikit daripada yang tidak melakukan plagiarisme persentase 80%, sedangkan yang masih ragu akan jawabannya juga ada beberapa responden dengan persentase 13.3%. Hasil angket tersebut berarti

menunjukkan bahwa mahasiswa pendidikan agama islam Universitas Al-Qolam mengerjakan tugas makalah tersebut menggunakan *Artificial Intelligence* (AI), tetapi responden tetap memperhatikan etika akademik, mereka tidak sepenuhnya menyalin dari *Artificial Intelligence* (AI) tersebut, dan tidak melakukan plagiarisme, melainkan mereka juga menggunakan kecerdasan berpikir kritis dan analisis dari pikiran mereka sendiri, tanpa harus sepenuhnya menerima hasil instan dari kecerdasan buatan *Artificial Intelligence* (AI).

"Menurut saya, penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) yang berlebihan dapat melunturkan nilai kejujuran mahasiswa pendidikan agama islam, karena dapat mendorong ketergantungan, mengurangi usaha berpikir mandiri, dan berpotensi menimbulkan ketidakjujuran akademik. Padahal, kejujuran merupakan nilai utama dalam pendidikan agama islam. Jika digunakan tanpa kontrol etis, AI dapat bertentangan dengan pembentukan akhlak dan tanggung jawab moral mahasiswa." Ungkapan salah satu responden.

Pernyataan ini menggambarkan bahwa responden adalah orang yang

memahami etika akademik dan memiliki kecerdasan spritual, sehingga mereka dapat mengetahui batasan dalam meminta bantuan kepada kecerdasan buatan, responden dapat berpikir kritis dan analisis terhadap permasalahan tersebut, mereka dapat menyimpulkan sendiri tanpa harus murni menyalin dari hasil *Artificial Intelligence* (AI) tersebut. Penggunaan AI bergantung pada interaksi antara manusia sebagai pengguna dan AI sebagai mesin yang membantu manusia menyelesaikan pekerjaan secara efisien dan efektif.

Strategi literasi digital dengan berpikir kritis dan evaluasi penggunaan AI yang berlebihan

Peningkatan literasi sebagai kemampuan dasar perlu dilakukan dengan masif, kemampuan tersebut sebagai penunjang penerapan yang optimal serta memberikan dampak bagi sekitar. Bagi mahasiswa diperguruan tinggi literasi digital merupakan keharusan ditengah pesatnya kemajuan teknologi. Penerapan *Artificial Intelligence* (AI) dapat menguntungkan dalam membantu mahasiswa mengerjakan makalah ilmiah mereka, namun

ketidakjelasan data seputar asal informasi dapat menyebabkan perbedaan data yang ditampilkan oleh *Artificial Intelligence* (AI) (Hasibuan & Sayekti, 2024).

Selain itu, penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) terkadang dapat menimbulkan kesalahan tata bahasa dan ejaan, kesalahan ejaan dan tata bahasa ini, bersama dengan informasi yang salah dapat muncul ketika *Artificial Intelligence* (AI) digunakan untuk tugas penulisan ilmiah atau ketika mahasiswa bersiap mengerjakan tugas mereka. Oleh karena itu, mahasiswa harus menggunakan teknologi dengan hati-hati untuk menghindari hilangnya motivasi dan kemandirian yang dibutuhkan untuk menyelesaikan pekerjaan tugas kampus mereka. Diharapkan bahwa strategi yang lebih tepat sasaran akan memungkinkan *Artificial Intelligence* (AI) untuk meningkatkan minat dan partisipasi siswa, sehingga menghasilkan kesempatan pendidikan yang lebih substansial dan menyeluruh. AI digunakan sebagai asisten atau untuk menggantikan pemikiran, menurut data survei.

Temuan penelitian yang didapatkan dari salah satu responden

yang mengatakan "Batasannya adalah ketika kita sudah mendapatkan langkah awal yakni dibantu oleh *Artificial Intelligence* (AI), maka selanjutnya adalah kita memfungsikan otak dan pemikiran kita, karena *Artificial Intelligence* (AI) merupakan jembatan yang seharusnya kita ambil manfaatnya bukan berarti sepenuhnya kita dituntun AI.

Ingatlah mesin terbaik adalah otak kita sendiri, jika kita terikat dengan *Artificial Intelligence* (AI) berarti kita sama seperti robot buatan manusia, bukan manusia buatan yang maha kuasa." Ada juga yang mengatakan "Menurut saya, ada kalanya kita menggunakan *Artificial Intelligence* (AI) 50% dan memakai kecerdasan dalam berpikir 50%.", dan ada juga yang mengatakan "Memakai *Artificial Intelligence* (AI) itu boleh, akan tetapi step by step kita harus belajar memparafrasekan sendiri."

Berdasarkan pernyataan di atas, para peneliti mengidentifikasi tiga kelompok siswa berdasarkan temuan penelitian mereka yang menggunakan *Artificial Intelligence* (AI) secara kritis, mereka yang skeptis terhadap manfaatnya, dan mereka yang ragu-ragu tentang penggunaannya. Hasil ini

menunjukkan bahwa berpikir kritis terus berkembang ketika siswa menggunakan *Artificial Intelligence* (AI) dengan pendekatan yang bijaksana dan bertanggung jawab, dan bukan sebagai pengganti analisis data manusia.

Persepsi mereka tentang akurasi *ChatGPT* tidak secara signifikan terkait dengan dampak negatif *Artificial Intelligence* (AI) terhadap akademisi. Dengan menggunakan kecerdasan buatan, siswa dapat menerima umpan balik yang cepat tentang hasil belajar mereka. Meskipun *Artificial Intelligence* (AI) meningkatkan efisiensi dalam pengambilan informasi dan persiapan tugas, ketergantungan yang berlebihan pada teknologi ini sebenarnya dapat mengurangi kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah secara mandiri (Harmilawati et al., 2024). Oleh karena itu, perlu dikembangkan strategi pembelajaran yang mengintegrasikan penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) dengan metode pengembangan kognitif mandiri untuk memastikan siswa mempertahankan kemampuan berpikir kritis dan analitis mereka.

Berdasarkan tinjauan literatur, para peneliti menemukan hubungan

yang signifikan antara penggunaan kecerdasan buatan *Artificial Intelligence* (AI) dan kemampuan berpikir kritis siswa. Namun, AI masih membutuhkan keseimbangan dalam pembelajaran dan penggunaannya memiliki banyak dampak positif.

Kecerdasan spiritual yang tinggi akan mampu menahan diri dari perilaku menyimpang seperti penipuan digital, plagiarisme *Artificial Intelligence* (AI), dan penyalahgunaan teknologi. Kecerdasan spiritual memungkinkan individu untuk menggunakan kecerdasan buatan secara etis dan untuk kepentingan orang lain (Najwa Fathiro Cahyono et al., 2023). Penguatan strategi literasi digital mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam Universitas Al-Qolam Malang diterapkan dengan memberikan pemahaman, penegasan dan penerapan dalam ruang lingkup akademik kampus.

Peran mahasiswa sebagai agen perubahan diperlukan di tengah era globalisasi dengan kecanggihan sistem *Artificial Intelligence* (AI) (Yani, 2024). Daya nalar dan kritis yang dibentuk tidak boleh tergantikan oleh AI sehingga diperlukan literasi digital dan etika digital sebagai upaya mengkondisikannya.

"Sebagai seorang santri yang membagi waktunya antara tugas kuliah, pengabdian dipondok *Artificial Intelligence* (AI) sebagai alat bantu cepat, tanpa bantuan AI, mustahil untuk menyelesaikan tugas dengan standar kualitas tertentu dibawah tekanan tenggat waktu." Ungkap informan A.

Sesuai dengan pernyataannya bahwasanya informan A menempatkan *Artificial Intelligence* (AI) sebagai instrumen pragmatis, namun ia tidak menggunakannya secara pasif. Ada upaya intelektual berupa proses parafrase mandiri yang ia lakukan untuk memastikan bahwa hasil akhirnya tetap hasil kerja sendiri, sekaligus menghindari plagiasi. Masih terdapat etika dalam diri informan A, meskipun ia berhasil mengumpulkan tugas yang terlihat sempurna secara format dan bahasa, akan tetapi ia merasa kurang puas akan hasilnya, ia menyadari adanya hal yang bertentangan antara makalah yang bagus, dan integritas akademik. Sehingga informan A dalam penggunaannya sangat berhati-hati namun tetap bergantung.

Teknologi *Artificial Intelligence* (AI) baginya adalah sebuah pelarian fungsional sekaligus beban moral

yang menghantui proses transformasinya sebagai akademisi muda, untuk membuktikan keabsahan data yang diperoleh, peneliti melakukan triangulasi terhadap makalah informan A, peneliti menemukan bahwa di makalahnya menggunakan diksi yang sangat akademis dan tertata. Hal ini mengkonfirmasi pernyataannya terkait menggunakan *Artificial Intelligence* (AI) untuk memperbagus bahasa atau melakukan parafrase agar terlihat profesional.

"Menulis adalah proses riyadhah intelektual yang tidak boleh sepenuhnya digantikan oleh mesin. *Artificial Intelligence* (AI) digunakan hanya pada titik kebuntuan ide, teknologi ini sebagai jembatan pemahaman, terutama saat menghadapi teks-teks keagamaan yang kompleks. Namun, komitmen terhadap orisinalitas harus, karena menolak keras untuk terjadinya *copy-paste*." Ungkap informan B.

Informan B sangat menjunjung tinggi etis keberkahan ilmu, *Artificial Intelligence* (AI) sebagai pedang bermata dua yakni, memudahkan namun berpotensi mematikan daya kritis. Ia melakukan internalisasi informasi, dimana data diolah terlebih

dahulu dalam pikirannya sebelum dituangkan kembali dalam bentuk tulisan tangan atau ketikan mandiri. Karena baginya hasil makalah tidak lebih penting daripada proses belajar.

Triangulasi dengan data kuesioner menunjukkan bahwa meskipun informan B termasuk dalam presentase pengguna *Artificial Intelligence* (AI), akan tetapi intensitas dan cara penggunaannya sangat dipengaruhi oleh prinsip integritas pribadi yang kuat. Hasil makalah yang ditinjau oleh peneliti juga memberikan data pendukung yang kuat mempertegas profil informan B sebagai mahasiswa yang idealis iritis dengan gaya penulisan yang lebih natural, berbeda dengan makalah informan A yang terasa kaku dan menggunakan banyak diksi otomatis *Artificial Intelligence* (AI). Makalah informan B memiliki struktur kalimat yang lebih mengalir dan menggunakan pilihan kata yang umum dalam penulisan manual mahasiswa. Hal ini mengkonfirmasi bahwa informan B melakukan tulis ulang tidak hanya sekedar *copy paste*. Daftar pustaka yang digunakan adalah buku-buku standar metodologi penelitian di Indonesia yang menunjukkan bahwa Informan B

melakukan *cross check* ke sumber-sumber otoritatif setelah berdiskusi dengan *Artificial Intelligence* (AI).

"*Artificial Intelligence* (AI) sebagai asisten pemahaman yang menjembatani kesenjangan antara materi kuliah yang berat dengan keterbatasan literatur, tanggung jawab utama adalah memahami materi, buka bagaimana cara materi itu didapatkan." Ungkap informan C.

Menurut informan C, jika *Artificial Intelligence* (AI) bisa membantunya dalam memahami materi dalam jangka waktu 5 menit, yang biasanya membutuhkan waktu lama sampai dengan 1 jam membaca buku, maka ia melihatnya sebagai efisiensi positif. Namun, pragmatisme ini membawa risiko pada validitas data, dimana informan C cenderung mengabaikan verifikasi sumber rujukan demi mengejar tampilan makalah yang terlihat profesional.

Berbeda dengan Informan sebelumnya, informan C tidak terlalu terbebani oleh rasa bersalah. Baginya teknologi adalah bagian dari zaman, dan menggunakannya secara maksimal adalah bentuk kecerdasan adaptif. Kalimat-kalimat yang digunakan dalam makalah informan C sangat rapi dan formal. Ini

membuktikan *Artificial Intelligence* (AI) membantunya merasa lebih percaya diri karena hasil tulisannya terlihat profesional.

Daftar pustakanya terlihat sangat hebat, karena referensinya berasal dari luar negeri, namun format penulisannya terlihat sangat seragam khas *output* mesin. Hal ini menunjukkan bahwa informan C memang memprioritaskan tampilan hasil yang meyakinkan dosen, daripada proses pencarian literatur secara manual di perpustakaan. Triangulasi data menunjukkan bahwa informan C adalah tipe mahasiswa yang menganggap *Artificial Intelligence* (AI) telah mengubah standar karya yang baik, dari yang semula berbasis usaha manual, menjadi berbasis hasil akhir yang menggunakan bahasa secara ilmiah dan sistematis.

Penelitian ini mengungkapkan fenomena unik di kalangan mahasiswa baru pendidikan agama islam yang tinggal di lingkungan pesantren. Melalui triangulasi data, ditemukan bahwa meskipun para mahasiswa dibekali nilai-nilai moral keagamaan yang kuat, tekanan pragmatis seperti keterbatasan waktu seperti kasus informan A, dan sulitnya

akses literatur, seperti kasus informan C, memaksa mereka untuk melakukan negosiasi etika dengan teknologi *Artificial Intelligence* (AI).

Data kuesioner menunjukkan adanya kecemasan kolektif akan penurunan daya kritis. Hal ini diperdalam oleh informan B yang memandang proses menulis sebagai riyadhah intelektual. Namun, fakta pada dokumen makalah menunjukkan adanya jarak antara kesadaran etis dengan praktik di lapangan. Di kuesioner, responden mengaku melakukan verifikasi, namun di makalah, khususnya yang dimiliki informan C, ditemukan penggunaan referensi yang sepenuhnya otomatis.

Perbedaan gaya bahasa antara makalah informan B yang lebih natural dengan makalah informan A yang sangat formal membuktikan bahwa tingkat intervensi *Artificial Intelligence* (AI) sangat bergantung pada integritas pribadi mahasiswa. Pada akhirnya, *Artificial Intelligence* (AI) bagi mahasiswa pendidikan agama islam berfungsi ganda sebagai penyelamat teknis di tengah himpitan beban hidup, sekaligus sebagai tantangan moral yang menguji konsistensi antara iman dan integritas akademik.

Berdasarkan temuan tersebut, peneliti menginterpretasikan bahwa bagi mahasiswa seperti informan A. *Artificial Intelligence* (AI) berfungsi sebagai alat pertahanan diri untuk menyeimbangkan peran sebagai santri, pekerja, dan mahasiswa. Ada beban moral yang muncul seperti rasa bersalah, namun dikalahkan oleh kebutuhan pragmatis untuk menyelesaikan tugas tepat waktu. Hal ini menunjukkan bahwa etika akademik saat ini sedang bernegosiasi dengan realitas beban hidup mahasiswa yang semakin kompleks. Budaya pesantren yang menekankan pada riyadhah (proses perjuangan) dan ta'dzim (hormat pada ilmu) bertindak sebagai filter internal. Terjadi krisis otoritas kebenaran, mahasiswa berada dalam posisi dilematis. Mereka tahu *Artificial Intelligence* (AI) bisa berbohong, namun mereka tidak punya alternatif akses literatur yang lebih cepat. Ini menunjukkan bahwa perpustakaan fisik atau akses jurnal kampus belum mampu menandingi kecepatan *Artificial Intelligence* (AI), sehingga mahasiswa terpaksa ambil risiko demi memenuhi tuntutan formalitas tugas.

Penelitian ini menemukan bahwa penggunaan *Artificial*

Intelligence (AI) di kalangan mahasiswa baru jurusan pendidikan agama islam bukanlah bentuk pemberontakan terhadap etika, melainkan negosiasi pragmatis. Perbedaan gaya penulisan antara makalah yang sangat robotik dengan yang manusiawi menjadi bukti nyata bahwa tingkat integritas seseorang sangat ditentukan oleh sejauh mana mereka memposisikan *Artificial Intelligence* (AI) sebagai rekan diskusi atau justru sebagai pengganti nalar.

Artificial Intelligence (AI) seperti *ChatGPT* telah menjadi instrumen pragmatis yang tak terelakkan. *Artificial Intelligence* (AI) berfungsi sebagai solusi atas keterbatasan waktu bagi mahasiswa dengan beban ganda, seperti informan A yang bekerja dan tinggal di pesantren, serta sebagai jembatan literasi bagi mereka yang kesulitan mengakses sumber referensi otoritatif, seperti kasus informan C. Menggunakan AI hanya sebagai pemantik ide dan tetap menjaga orisinalitas melalui tulis ulang manual, seperti kasus informan B. Harapan para informan menunjukkan bahwa ada keinginan kuat untuk tetap menjadi subjek yang memegang kendali atas teknologi, bukan sekadar

objek yang digerakkan oleh *Artificial Intelligence* (AI).

D. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan melalui triangulasi data kuesioner, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Beberapa informan memiliki harapan yang mendalam terhadap mahasiswa Universitas Al-Qolam Malang, khususnya mahasiswa baru yang belum lama beradaptasi dengan teknologi tersebut dilingkungan kampus berbasis pesantren.

Harapan muncul dari salah satu informan ialah keinginan agar mahasiswa tetap menjadi tuan atas pikirannya sendiri, informan berharap agar rekan-rekan mahasiswa tidak terjebak dalam zona nyaman yang melumpuhkan daya kritis. Mereka juga berharap agar kampus memberikan panduan atau edukasi yang jelas terhadap adanya pemahaman kolektif tentang batasan nama yang dianggap sebagai bantuan, dan mana yang sudah masuk kategori kecurangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jika terlalu bergantung pada teknologi ini, akan muncul dampak negatif yang serius. Selain itu,

penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) yang tidak dilandasi dengan nilai etika, bisa mendorong tindakan plagiarisme dan menurunkan rasa jujur dalam pendidikan, khususnya dalam pendidikan agama islam yang merupakan fondasi penting dalam proses belajar mengajar.

Sebagai mahasiswa yang mayoritas berdomisili pesantren, bagi mereka literasi bukan hanya soal cara memakai aplikasi, tapi soal bagaimana menjaga kejujuran di era digital. Mendengar harapan-harapan dari mereka menunjukkan kegelisahan seorang generasi namun tetap optimis, mereka tidak menolak kemajuan, akan tetapi mereka takut kehilangan identitas sebagai pencari ilmu yang jujur.

Peneliti juga berharap kedepannya agar ada alat atau cara yang lebih baik bagi mereka untuk memverifikasi kebenaran informasi *Artificial Intelligence* (AI). Menyadari akan adanya jejak digital yang harus diwaspadai, sehingga tidak berlebihan dalam transparansi data dan melakukan tindakan negatif berbasis digital, tetap menjunjung tinggi etika menggunakan media dalam prinsip umum dan keislaman.

Melakukan praktik baik literasi yang menjunjung tinggi kemaslahatan bagi diri sendiri dan lingkungan sekitar. Selain itu, kampus mampu menerapkan program pengayaan yang berpusat pada mahasiswa seperti lokakarya dan sesi pelatihan, yang sangat penting untuk menumbuhkan pemahaman tentang integritas akademik, metode untuk mencegah kecurangan akademik, dan strategi yang tepat untuk membuat tugas tertulis. Praktik langsung dapat mengubah pola pikir kritis mahasiswa sekaligus mendorong semangat mahasiswa serta menyadari terkait dampak pelanggaran akademik (Da Costa et al., 2024).

Pada akhirnya, peningkatan baik dalam struktur pembelajaran maupun pelaksanaannya sangat bergantung pada pelaksanaan penilaian yang menggabungkan masukan dari siswa dan pendidik. Kesimpulan dari penelitian ini adalah panggilan bagi institusi pendidikan untuk segera merumuskan kebijakan yang merangkul teknologi tanpa harus mengorbankan marwah akademik.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, N. (2024). Urgensi Pendidikan Karakter Islami Pada Usia Remaja Di Era Digital. *Sanaamul Quran: Jurnal Wawasan Keislaman*, 5(1). <https://doi.org/10.62096/sq.v5i1.64>
- Alamin, Z. (2023). PENINGKATAN PENDIDIKAN ISLAM MELALUI PEMANFAATAN PLATFORM EDUKASI BERBASIS KECERDASAN BUATAN. *KREATIF: Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, 14–22. <https://doi.org/10.52266/kreatif.v21i1.1353>
- Da Costa, S., L. Hayon, F., Adira, E., Ela, P., & Regina Jaga, M. (2024). PERAN MAHASISWA DALAM MEMBANGUN DESA DILEM, KECAMATAN GONDANG, MOJOKERTO. *Jurnal Media Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 5–11. <https://doi.org/10.37090/jmpkm.v3i1.1433>
- Gaol, M. L., & Manalu, T. (2024). Penggunaan ChatGPT dalam Pembelajaran: Persepsi Mahasiswa. *In Search*, 22(1), 254–259. <https://doi.org/10.37278/insearch.v22i1.821>
- Harmilawati, Rifqatussa'diyah, Amalia, P., Majid, H. A., & Sahrah, I. A. (2024). Peran Teknologi AI dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIM Sinjai*, 3, 26–31. <https://doi.org/10.47435/sentikjar.v3i0.3134>
- Hasibuan, N. A., & Sayekti, R. (2024). ARTIFICIAL INTELLIGENCE DAN KOMUNIKASI ILMIAH: EKSPLORASI PERSPEKTIF MAHASISWA ILMU PERPUSTAKAAN. *Djtechno: Jurnal Teknologi Informasi*, 5(2), 246–262. <https://doi.org/10.46576/djtechno.v5i2.4622>
- Muaddyl Akhyar, Supratman Zakir, Ramadhoni Aulia Gusli, & Rahmad Fuad. (2023). PEMANFAATAN ARTIFICIAL INTELLIGENCE (AI) PERFLEXITY AI DALAM PENULISAN TUGAS MAHASISWA PASCASARJANA. *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education*, 4(2), 219–228. <https://doi.org/10.32832/itjmie.v4i2.15435>
- Najwa Fathiro Cahyono, Khurrotul 'Uyun, & Siti Mukaromah. (2023). ETIKA PENGGUNAAN KECERDASAN BUATAN PADA TEKNOLOGI INFORMASI. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Dan Sistem Informasi*, 3(1), 482–491. <https://doi.org/10.33005/sitasi.v3i1.334>
- Ni Luh Manik Puja Dewi. (2023). STRATEGI KOMUNIKASI

- HUKUM DALAM MENGHADAPI FLAGIARISME PADA KALANGAN MAHASISWA DI ERA SERBA MEDIA. *Anubhava: Jurnal Ilmu Komunikasi Hindu*, 3(2), 524–533. <https://doi.org/10.25078/anubhava.v3i2.3020>
- Rifky, S. (2024). Dampak Penggunaan Artificial Intelligence Bagi Pendidikan Tinggi. *Indonesian Journal of Multidisciplinary on Social and Technology*, 2(1), 37–42. <https://doi.org/10.31004/ijmst.v2i1.287>
- Rizki, O. F., & Fernandes, R. (2024). Pengetahuan dan Pemanfaatan Chat GPT di Kalangan Mahasiswa (Studi Kasus: Mahasiswa Departemen Sosiologi Universitas Negeri Padang). *Naradidik: Journal of Education and Pedagogy*, 3(3), 222–228. <https://doi.org/10.24036/nara.v3i3.218>
- Salsabila, T. H., Indrawati, T. M., & Fitrie, R. A. (2024). Meningkatkan Efisiensi Pengambilan Keputusan Publik melalui Kecerdasan Buatan. *Journal of Internet and Software Engineering*, 1(2), 21. <https://doi.org/10.47134/pjise.v1i2.2401>
- Tamim, R., Isti'ana, A., & Susilawati, B. (2024). Peran Pendidikan Islam Dalam Membina Keluarga Muslim di Era 5.0. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(1). <https://doi.org/10.31004/irje.v4i1.447>
- Widodo, Y. B., Sibuea, S., & Narji, M. (2024). Kecerdasan Buatan dalam Pendidikan: Meningkatkan Pembelajaran Personalisasi. *Jurnal Teknologi Informatika Dan Komputer*, 10(2), 602–615. <https://doi.org/10.37012/jtik.v10i2.2324>
- Yani, A. (2024). Peran Artificial Intelligence sebagai Salah Satu Faktor dalam Menentukan Kualitas Mahasiswa di Era Society 5.0. *Journal of Education Research*, 5(2), 1089–1096. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i2.963>
- Zen Munawar, Herru Soerjono, Novianti Indah Putri, Hernawati, & Andina Dwijayanti. (2023). Manfaat Kecerdasan Buatan ChatGPT Untuk Membantu Penulisan Ilmiah. *TEMATIK*, 10(1), 54–60. <https://doi.org/10.38204/tematik.v10i1.1291>